



NILAI-NILAI KONSERVASI DALAM TRADISI LARUNG SESAJI

Suseno¹, Subyantoro², Zuliyanti³

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Tradisi larung sesaji merupakan tradisi budaya untuk menjaga keutuhan dan kekayaan alam laut serta terkandung nilai-nilai luhur kehidupan bagi pelestarian lingkungan. Namun, masyarakat belum sepenuhnya memahami nilai-nilai tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada masyarakat pesisir utara Jawa Tengah, diketahui masyarakat (85%) belum memahami makna dan tujuan larung sesaji. Kondisi tersebut dikhawatirkan berdampak pada hilangnya warisan budaya bangsa dan lunturnya kecintaan lingkungan. Hasil riset ini adalah tradisi larung sesaji di pesisir utara diawali dengan arak-arakan, penyembelihan hewan, doa bersama, dan hiburan. Nilai-nilai konservasi yang muncul adalah nilai menghormati, kebersamaan/kekeluargaan, keadilan, religi, gotong royong, persaudaraan, peduli, cinta lingkungan, dan nilai budaya. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sarana untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan lingkungan terutama lingkungan laut terutama di pesisir utara Jawa Tengah.

Kata kunci: tradisi, larung sesaji, konservasi lingkungan

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara maritim memiliki tradisi budaya yang unik untuk menjaga keutuhan dan kekayaan alam lautnya. Tradisi tersebut dikenal dengan tradisi larung sesaji yang merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun. Larung sesaji rutin dilakukan di daerah-daerah pesisir termasuk pesisir utara Jawa Tengah. Tradisi tersebut telah lama berkembang dengan tujuan untuk memberikan persembahan kepada makhluk gaib dan membuang sial agar para nelayan selamat ketika berlayar mencari ikan (Khasanah, 2014; Alfin, 2015; & Pramuditya, 2018). Ritual tradisi larung sesaji erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan gaib. Tradisi tersebut juga dijadikan sebagai sarana untuk berterima kasih/bersyukur kepada Tuhan YME. Hal tersebut berarti bahwa masyarakat belum memahami arti penting ritual tersebut kenapa harus rutin dilakukan. Larung sesaji merupakan budaya masyarakat pesisir yang harus



dilestarikan karena terkandung nilai-nilai konservasi yang bermanfaat besar untuk menjaga kelestarian alam, menjaga hubungan sosial, dan pemertahanan budaya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Qomariyah (2018) yang menyatakan bahwa budaya adalah gambaran kehidupan suatu masyarakat tertentu yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan. Fungsi lain yang belum disadari oleh sebagian besar masyarakat adalah tradisi larung sesaji berpotensi untuk memberikan efek positif secara ekonomi bagi masyarakat di sekitar pantai dan pemerintah daerah. Tradisi larung sesaji terkandung nilai-nilai konservasi untuk pelestarian sosial, budaya, dan lingkungan.

Masyarakat pesisir sudah seharusnya memahami makna dan nilai-nilai konservasi yang terkandung dalam tradisi larung sesaji sehingga dapat mempererat hubungan sosial, menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Selain itu, tradisi tersebut merupakan ikon kebudayaan pesisiran di daerah pesisir utara Jawa Tengah. Namun, kondisi tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada masyarakat pesisir utara Jawa Tengah diketahui bahwa hampir 83% masyarakat belum memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi larung sesaji. Masyarakat hanya memahami itu sebagai warisan turun temurun yang harus mereka laksanakan agar tidak mendapat bencana/musibah. Minimnya pemahaman masyarakat tersebut dikhawatirkan akan berdampak pada hilangnya warisan budaya bangsa dan rusaknya ekosistem lingkungan. Masyarakat belum dapat memanfaatkan potensi yang strategis dari tradisi tersebut. Sampai saat ini masyarakat hanya memahami bahwa mata pencaharian yang dapat dilakukan hanyalah nelayan. Terbukti hampir 90% masyarakat pesisir utara Jawa Tengah (Kendal, Jepara, dan Rembang) menggantungkan hidupnya hanya sebagai nelayan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk melestarikan nilai-nilai konservasi yang terkandung dalam tradisi larung sesaji untuk menjaga kelestarian budaya dan lingkungan agar tidak hanya dimaknai sebagai ritual gaib semata. Berpijak pada kondisi tersebut, urgen untuk dilakukan penelitian yang menganalisis nilai-nilai konservasi dalam tradisi larung sesaji di daerah pesisir utara Jawa Tengah.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Larung di Pesisir Utara Jawa Tengah

Tradisi larung di daerah pesisir utara Jawa Tengah terkandung nilai-nilai luhur yang diajarkan nenek moyang kepada masyarakat. Tradisi larung merupakan tradisi turun temurun yang dijadikan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, sarana untuk menyembah makhluk gaib (animisme dan dinamisme), dan menolak *balak/bencana/musibah* (Abdurrohman, 2015; Alfin, 2015; dan Fitriyani, Stanislaus, Mabrusi, 2019).

Tradisi larung sesaji atau *sedekah laut* atau *nyadran laut* di daerah pesisir utara dilaksanakan pada bulan yang berbeda-beda yaitu bulan *Suro* dan *Syawal*. Ritual larung sesaji ditandai dengan adanya pemotongan hewan yang dijadikan sesaji saat larung. Hewan yang dipotong untuk sesaji di Rembang adalah sapi, di Jepara memotong kerbau, dan di Rembang memotong kambing. Penentuan hewan yang disembelih didasarkan pada kesempatan antara masyarakat terdahulu dengan penghuni alam gaib atau karena hewan tersebut sebagai tanda perdamaian. Selain kepala hewan, sesaji juga dilengkapi dengan beberapa makanan yang pada daerah berbeda-beda.

Sesaji untuk larung di Kendal dilengkapi berbagai macam buah-buahan, jenang, jajanan pasar, dan berbagai macam bunga. Buahnya yang dipilih adalah pisang, antara lain pisang *emas*, *ampyang*, dan *sepet*. Pisang *emas* dipilih karena merupakan buah yang sangat dihormati oleh orang Hindu dan melambangkan kemakmuran serta kekayaan yang datang secara silih berganti seperti pohon pisang yang ditebang dan akan tumbuh kembali. Sesaji jenang terdiri atas jenang *abang* putih, jenang *katul*, dan jenang *glepung*. Jenang *abang putih* bermakna *bapak*, *biyung* yaitu *abang* (merah) melambangkan *biyung* (ibu) karena manusia berasal dari darah merah seorang ibu dan putih melambangkan *bapa* (bapak) karena manusia berasal dari putihnya air mani bapak. Jenang *katul* adalah symbol kebijaksanaan sesuai dengan teksturnya yang lunak dan tidak keras. Adapun sesaji bunga terdiri atas kembang *telon* dan *leman*. Kembang *telon* meliputi tiga bunga,



yaitu mawar, *kanthil*, dan kenanga. Mawar merah melambangkan darah berarti manusia berasal dari darah ibu. Bunga *kanthil* berarti manusia berasal dari air mani ayah dan bunga kenanga maknanya *keneng a* berarti ketercapaian. Kembang telon dimaknai sebagai pembawa keselamatan dan kesejahteraan.

Tradisi larung di Jepara digunakan *sesajen* kepala kerbau yang dikalungi dengan ketupat dan *lepet*. Ketupat dan *lepet* merupakan makanan khas yang dibuat saat hari ke-7 lebaran atau disebut *kupatan*. Sesaji lainnya adalah ayam *dhekem*, ayam *bacem*, urap dari tujuh jenis sayuran, *bucu* putih dan kuning, jajan pasar, *degan ijo*, gula jawa, gula pasir, kopi, teh, serta ketupat dan *lepet*. Ada pula lima nasi *nuknukan*, sayur kunci godhong kelor, *cengkaruk* (nasi *aking*/kering digoreng) *anyep* dan asin, *gimbal* (peyek udang), *gesek* (ikan asin), sambal *gepeng*, dan *sawan* laut. Berbagai jenis sesajen itu dimasukkan ke dalam miniatur perahu agar mudah ketika dilarung. Sesaji yang dilarung adalah makanan yang dapat dimakan oleh ikan sehingga tidak menjadi sampah di laut.

Tradisi larung di Rembang dipilih kepala kambing berdasarkan permintaan dari para leluhur (makhluk gaib) sebagai simbol kekayaan masyarakat. Sesaji lainnya adalah nasi tumpeng dikelilingi lauk berarti agar masyarakat dapat menjalani hidup dengan bijaksana. Bijaksana yang dimaksudkan adalah masyarakat agar dapat bijak dalam memanfaatkan hasil laut demi menjaga keberlangsungan ekosistem laut, utamanya ikan. Jajanan pasar/makanan tradisional di antaranya *dumbeg*, *oyol-oyol*, kue *satru*, *jadah*, dan *legen*. Jajanan tersebut merupakan lambang harapan nelayan agar hasil tangkapan melimpah. Sesaji lainnya adalah kelapa muda yang disajikan tanpa sabut bagian atasnya melambangkan sebuah tekad yang bulat. Kelapa muda atau *cengkrik* bermakna bahwa masyarakat Rembang memiliki harapan yang kuat untuk mencapai keinginan. Selain itu, digunakan sesaji yaitu kopi dan teh pahit manis. Kedua minuman dengan dua rasa yang beda ini disajikan untuk para leluhur (makhluk gaib) yang meminta persembahan. Tradisi larung sesaji di pesisir utara secara umum prosesnya hampir sama, hanya perbedaannya pada makanan yang disajikan. Pelaksanaan larung diawali dengan *arak-arakan*, penyembelihan hewan sesaji, doa bersama, dan hiburan.



Nilai-nilai Konservasi dalam Tradisi Larung

Nilai yang pertama yaitu nilai menghormati yang muncul dari simbol kepala hewan sebagai *sesajen* larung. Kepala adalah simbol posisi tertinggi dalam suatu lembaga/institusi/organisasi yang sangat dihormati. Oleh karena itu, kepala hewan dijadikan penghormatan kepada Tuhan YME atau para makhluk gaib. Nilai yang kedua adalah kebersamaan/kekeluargaan. Nilai tersebut tercermin dari semua kegiatan yang disiapkan dan dikerjakan secara bersama-sama, mulai dari *arak arakan* sampai acara larung selesai. Kebersamaan tersebut akan tercipta kerukunan dan kekeluargaan. Nilai yang ketiga adalah nilai keadilan yang terlihat dari pembagian daging hewan kepada seluruh masyarakat secara merata, semua warga diperbolehkan mengikuti kegiatan larung, dan semua warga diperbolehkan menikmati hasil laut, tetapi dengan mematuhi aturan yang ada. Keempat yaitu nilai religi yang tampak dari kegiatan doa bersama pada malam sebelum kegiatan larung dan saat akan dilaksanakan larung. Doa tersebut merupakan permohonan manusia kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan kelancaran rejeki serta hasil tangkapan ikan yang melimpah.

Nilai yang berikutnya adalah nilai gotong royong, persaudaraan, peduli, cinta lingkungan dan budaya. Nilai gotong royong tercermin dari sikap kerja sama untuk menyiapkan dan melaksanakan kegiatan larung. Nilai peduli muncul dari kepedulian masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan laut dengan mengadakan larung sebagai wujud penghormatan dan rasa terima kasih atas hasil tangkapan ikan yang melimpah. Nilai cinta lingkungan terwujud dari pemilihan makanan *sesajen* yang dilarung adalah makanan yang tidak mencemari lingkungan dan justru memberikan kontribusi untuk memperbaiki ekosistem dan perkembangbiakan ikan. Misalnya, tradisi larung di Kendal yang dilarung hanya kepala sapi dan makanan *sesaji* lainnya diambil agar tidak mencemari lingkungan. Terakhir adalah nilai budaya yang muncul dari kegiatan hiburan di akhir acara larung. Hiburan tersebut di antaranya wayang kulit/golek, ketoprak, dan *lomban*.



Hiburan tersebut merupakan wujud pelestarian budaya agar tidak musnah dan tetap berkembang di masyarakat.

SIMPULAN

Tradisi larung sesaji di pesisir utara secara umum prosesnya hampir sama, hanya perbedaannya pada makanan yang disajikan. Pelaksanaan larung diawali dengan *arak-arakan*, penyembelihan hewan sesaji, doa bersama, dan hiburan. Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai konservasi yang muncul dalam tradisi larung di pesisir utara Jawa Tengah adalah (1) menghormati, (2) kebersamaan/kekeluargaan, (3) keadilan, (4) religi, (5) gotong royong, (6) persaudaraan, (7) peduli, (8) cinta lingkungan, dan (9) nilai budaya. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai konservasi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan lingkungan terutama lingkungan laut di pesisir utara Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Muhammad, 2015, 'Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang,' *The Messenger*, vol. VII, no. 1.
- Alfin, M,B, dan Alrianingrum, S, 2015, 'Perubahan Tradisi Larung Sesaji di Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban Tahun 2008-2014,' *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, vol. 3, no. 3, hh. 409.
- Aswani, S, 2019, 'Perspectives in coastal human ecology (CHE) for marine conservation,' *Biological conservation*, hh. 223-235.
- Ayu, Aryni, 2018, 'Tradisi Larung Sesaji Puger untuk Membentuk Masyarakat Polisentris,' *Jurnal Jantra*, vol. 13, no. 2.
- Ekosafitri, K, H, Rustiadi, E, & Yulianda, F, 2017, 'Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Utara Jawa Tengah Berdasarkan Infrastruktur Daerah: Studi Kasus Kabupaten Jepara,' *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, vol. 1, no. 2, hh. 145-157.
- Fitriyani, S, N, Stanislaus, S, & Mabruri, M, I, 2020, 'Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara pada Tradisi Sedekah Laut,' *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, vol. 11, no. 3, hh. 211-218.



- Indrahti, S, Prasetyawan, Y, Y, Alamsyah, A, & Maziyah, S, 2018, 'The Existence of Culinary at Lomban Festival in Jepara: Comparative Study of The Dutch East Indies and Reformation Period,' *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, vol. 10, no. 1, hh. 25-33.
- Karangsari, K, T, & Alfin, M, B, 2015, 'Perubahan Tradisi Larung Sesaji di Kelurahan Karangsari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban Tahun 2008-2014,' *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, vol. 3, no. 3.
- Khasanah, I, 2014, 'Dinamika Budaya Larung Sesaji Masyarakat Pesisir Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1990-2013,' Skripsi, Universitas Jember.
- Pramuditya, F,E, 2018, 'Tradisi Larungan Sesaji Ditinjau Dari Hukum Islam (Study kasus di Telaga Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo),' Skripsi, Universitas Islam Indonesia.
- Sartini, 2012, 'Ritual Bahari di Indonesia: Antara Kearifan Lokal Dan Aspek Konservasinya,' *Jurnal Jantra*, vol. VII, no. 1, hh. 42-50.
- Sugiyono, P, D, 2013, 'Quantitative, Qualitative and R & D Research Methods,' Bandung: Alfabeta CV.
- Yuliamalia, Lina, 2019, 'Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Literatur),' *Jurnal Agastya*, vol. 9, No. 2